

KONSEP MOTIVASI BELAJAR MENURUT IMAM AS-SYARKAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN PAI

Lailatul Munaweroh¹, Achmad Muhlis^{2*}

^{1,2} Pendidikan Agama Islam / Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*email: 25315012010@student.uinmadura.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Learning Motivation; Imam As-Syarkawi; Islamic Education.

Learning motivation is one of the key factors determining the success of the educational process. It serves as a driving force, a guide, and a reinforcement for learning behavior, making its presence essential in every educational activity. This article aims to examine the concept of learning motivation according to Imam As-Syarkawi and its relevance to Islamic Religious Education (PAI). The method employed is a library study by reviewing Imam As-Syarkawi's works and related literature on both classical and modern perspectives of learning motivation. The study reveals that Imam As-Syarkawi defines motivation as an impulse arising from both physical and spiritual needs that drives individuals toward specific goals. Motivation, in his view, originates from internal factors such as human nature (fitrah), faith, and intention, as well as external factors such as teachers, the learning environment, rewards, and punishments. The ultimate purpose of learning motivation, according to him, is not merely academic achievement but also self-perfection and closeness to Allah SWT. The relevance of this concept to Islamic Religious Education can be seen in four aspects: fulfilling students' spiritual needs, integrating internal and external factors through the teacher's role, applying targhib (encouragement through promised rewards) and tarhib (warning through threats of sin) as incentives, and orienting learning motivation toward shaping faithful and virtuous Muslim personalities. Thus, Imam As-Syarkawi's thought provides both theoretical and practical foundations for fostering holistic learning motivation in Islamic education.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Motivasi Belajar; Imam As-Syarkawi; Pendidikan Agama Islam.

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan penguat perilaku belajar. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep motivasi belajar menurut Imam As-Syarkawi serta relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah karya Imam As-Syarkawi dan literatur pendidikan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Imam As-Syarkawi memandang motivasi sebagai dorongan yang lahir dari kebutuhan, baik jasmani

maupun rohani, yang menggerakkan individu menuju tujuan tertentu. Motivasi dapat bersumber dari faktor internal, seperti fitrah, iman, dan niat, maupun faktor eksternal, seperti peran guru, lingkungan, hadiah, dan hukuman. Tujuan akhir motivasi belajar tidak hanya untuk pencapaian akademik, melainkan juga sebagai sarana mencapai kesempurnaan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Relevansinya dengan pembelajaran PAI tampak pada empat hal utama, yaitu pemenuhan kebutuhan spiritual siswa, integrasi faktor internal dan eksternal melalui peran guru, penerapan prinsip targhib dan tarhib sebagai insentif, serta orientasi motivasi pada pembentukan pribadi beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pemikiran Imam As-Syarkawi memperkaya khazanah pendidikan Islam dan memberikan landasan praktis bagi guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar yang holistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam membentuk kepribadian dan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pembentukan sikap, nilai, dan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks ini, motivasi memegang peranan penting karena berfungsi sebagai penggerak dan pendorong individu untuk berperilaku, berusaha, serta mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, proses belajar akan cenderung pasif, kurang terarah, dan sulit menghasilkan pencapaian yang optimal.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai beragam pola perilaku yang berorientasi pada tujuan, baik di sekolah, di rumah, di jalan, maupun di tempat lain. Misalnya, seorang siswa menuju stadion untuk menonton pertandingan atau bergabung dengan tim sekolah, siswa lain menuju perpustakaan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu topik, menghadiri pertemuan kelompok, ataupun menyaksikan kompetisi antarsiswa. Setiap perilaku tersebut menunjukkan adanya tujuan spesifik yang ingin dicapai. Analisis terhadap pola perilaku itu akan mengungkap tujuan-tujuan yang mendasarinya. Demikian pula dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, perilaku individu selalu diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Oleh sebab itu, perilaku makhluk hidup pada umumnya dapat dijelaskan melalui suatu hipotesis, yaitu bahwa sebagian besar aspek perilaku merupakan ekspresi dari tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan organisme hidup mencakup tujuan-tujuan laten yang berkaitan dengan kebutuhan spesifik. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan tersebut. Dengan demikian, keberadaan motivasi dalam diri seseorang menunjukkan adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi sumber dorongan. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan fisiologis, seperti makanan, minuman, dan tidur,

ataupun kebutuhan sosial, seperti penghargaan dari orang lain maupun kebutuhan untuk mewujudkan aktualisasi diri (Al-Sharqawi, 2012).

Salah satu tokoh yang menyinggung pentingnya motivasi dalam belajar adalah Imam As-Syarkawi. Menurutnya, motivasi merupakan dorongan yang timbul akibat adanya kebutuhan dalam diri manusia, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Motivasi berfungsi sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang menuju tujuan tertentu, termasuk dalam aktivitas belajar. Ia menegaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak akan efektif tanpa adanya motivasi yang mendorongnya. Motivasi, menurut As-Syarkawi, dapat bersumber dari faktor internal, seperti fitrah, iman, dan keinginan dari dalam diri, maupun faktor eksternal, seperti bimbingan guru, pengaruh lingkungan, serta insentif berupa hadiah atau hukuman. Beliau menekankan bahwa motivasi belajar tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian duniawi, melainkan juga sebagai sarana mencapai kesempurnaan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ilmu.

Namun, dalam praktik pendidikan di sekolah masih terdapat sejumlah masalah. Salah satunya adalah kurangnya kejelasan tujuan pembelajaran yang seringkali membuat siswa tidak memahami arah dan makna dari materi yang dipelajari. Selain itu, perbedaan individu dalam hal kebutuhan, minat, dan kemampuan tidak selalu dapat diakomodasi dengan baik, sehingga sebagian siswa merasa bosan sementara yang lain mengalami frustrasi. Praktik penyalahgunaan hadiah dan hukuman juga kerap menjadi kendala, di mana hadiah yang berlebihan membuat siswa hanya termotivasi secara eksternal, sedangkan hukuman yang keras dapat menimbulkan trauma. Di samping itu, guru terkadang lebih berfokus pada penyampaian materi dibandingkan pada upaya membangkitkan motivasi atau minat siswa, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Sehingga rendahnya minat sebagian siswa terhadap mata pelajaran agama juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran PAI.

Semakin tinggi motivasi belajar siswa semakin tinggi pula hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudarmono pada tahun 2022, Penelitian mengungkapkan bahwa diperoleh R Square sebesar 0,173 atau yang memberi pengertian sebesar 17,3%. Dimana 17,3% hasil belajar di pengaruhi oleh motivasi belajar (Sudarmono, 2022). Dan diperkuat penelitian dari Alpanni Auli pada tahun 2023, penelitian mengungkapkan R square (R^2) sebesar 0,639 yang mengandung arti bahwa motivasi belajar berkontribusi terhadap hasil

belajar peserta didik sebesar 63,9%, sedangkan 36,1% dipengaruhi oleh variabel lain (Auli, Hefni dan Melia, 2023).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus menumbuhkan motivasi belajar yang mendukung perkembangan utuh peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga ditegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, termasuk kemampuan memahami karakteristik peserta didik dan membangkitkan motivasi belajar mereka. Di sisi lain, berbagai literatur psikologi pendidikan menekankan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.

Namun, kenyataan menunjukkan adanya kesenjangan di sekolah. Regulasi dan teori menuntut agar pembelajaran mampu menumbuhkan motivasi, tetapi banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam menggerakkan semangat belajar siswa. Disinilah pemikiran Imam As-Syarkawi tentang motivasi belajar menjadi penting untuk dikaji. Pandangannya tidak hanya menguraikan motivasi dari sisi psikologis, tetapi juga menekankan dimensi spiritual yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan mengkaji pemikiran beliau, diharapkan dapat ditemukan pijakan filosofis sekaligus solusi praktis dalam menumbuhkan motivasi belajar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode perpustakaan (library research). Peneliti mengumpulkan data melalui kajian yang bersumber dari buku, literatur, artikel dan jurnal. Pengumpulan data melalui kajian mendalam terkait peran dan urgensi motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam. Sumber data utama yang dipakai difokuskan kepada kitab karangan imam Anwar Muhammad Al-Sharqawi. Sumber lain yaitu buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan topic penelitian. Selanjutnya hasil analisis dan sintesis dari literatur disusun dalam artikel yang terstruktur dengan jelas yang kemudian disampaikan sebagai temuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2021). Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Winkel, 2014). Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman A. M (2007: 75), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai (Sardiman, 2020).

Jadi motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang bersumber dari dalam maupun luar diri siswa, yang berfungsi menimbulkan, mengarahkan, dan menjaga keberlangsungan kegiatan belajar. Motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan dorongan psikis semata, tetapi juga melibatkan indikator-indikator penting, seperti adanya hasrat untuk berhasil, kebutuhan belajar, cita-cita, penghargaan, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi faktor fundamental yang menentukan intensitas, arah, dan pencapaian tujuan belajar siswa.

2. Komponen Utama Motivasi Belajar

- a. Kebutuhan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia rasakan.
- b. Dorongan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.
- c. Tujuan. Tujuan adalah mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar. (Mudjiono, 2015)

3. Macam-macam Motivasi Belajar

- a. Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akan datang.
 - b. Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar (Sardiman, 2020).
4. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar
- Peran Penting Motivasi Belajar Dan Pembelajaran, antara lain:
- a. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
 - b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
 - c. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik (Uno, 2021).
- Fungsi Motivasi meliputi:
- a. Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
 - b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
 - c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar (Hamalik, 2017)

Konsep Motivasi Belajar Menurut Imam As-Syarkawi

Pemikiran Imam As-Syarkawi tentang motivasi belajar berangkat dari pandangan bahwa setiap perilaku manusia sesungguhnya diarahkan pada suatu tujuan. Perilaku tidak lahir begitu saja tanpa dasar, melainkan merupakan ekspresi dari kebutuhan yang menuntut pemenuhan. Kebutuhan itu dapat bersifat fisiologis, seperti kebutuhan akan makan, minum, dan istirahat, maupun bersifat sosial dan rohani, seperti kebutuhan akan penghargaan, penerimaan dari orang lain, dan dorongan untuk mewujudkan eksistensi diri. Dalam kerangka ini, motivasi dipahami sebagai dorongan yang timbul karena adanya kebutuhan, sehingga menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas yang bermakna (Al-Sharqawi, 2012).

Menurut Imam As-Syarkawi, motivasi tidak hanya bersumber dari dalam diri individu, tetapi juga dapat diaktifkan oleh faktor luar. Dorongan internal mencakup fitrah manusia, iman, serta kecenderungan alami untuk mencari ilmu dan kebenaran. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa lingkungan belajar yang kondusif, bimbingan guru, maupun insentif dalam bentuk penghargaan dan hukuman. Kedua faktor ini saling berinteraksi sehingga memengaruhi arah dan kualitas perilaku belajar. Seorang peserta didik, misalnya, mungkin memiliki minat alami untuk belajar Al-Qur'an, tetapi dorongan itu akan lebih kuat jika guru memberikan perhatian, pujian, atau bahkan teguran yang mendidik ketika diperlukan.

Imam As-Syarkawi juga menegaskan bahwa motivasi berperan penting dalam mengarahkan perilaku menuju tujuan tertentu. Belajar tanpa motivasi ibarat perahu tanpa penggerak: bergerak lamban, tanpa arah, dan sulit mencapai tujuan. Sebaliknya, ketika motivasi hadir, peserta didik akan memiliki gairah untuk terus belajar, berusaha keras mengatasi hambatan, dan bertahan sampai tujuan pembelajaran tercapai. Dalam hal ini, motivasi bukan hanya memulai sebuah aktivitas, tetapi juga menjaga keberlangsungan dan ketekunan hingga tujuan akhir diraih.

Selain itu As-Syarkawi memberikan perhatian pada peran insentif sebagai salah satu pendorong motivasi. Insentif dapat berupa hal-hal positif, seperti pujian, penghargaan, dan hadiah, ataupun hal-hal negatif, seperti teguran dan hukuman. Akan tetapi, beliau menekankan bahwa insentif harus diberikan dengan proporsional. Hadiah yang berlebihan bisa membuat peserta didik bergantung pada faktor eksternal semata, sementara hukuman yang tidak bijak dapat menimbulkan trauma dan menurunkan minat belajar. Dengan demikian, guru dituntut untuk bijak dalam mengelola motivasi melalui keseimbangan antara

dorongan internal siswa dengan penguatan eksternal yang mendidik. (Al-Sharqawi, 2012)

Motivasi Belajar Menurut Imam As-Syarkawi dan Relevansinya dengan pembelajaran PAI

Konsep motivasi sebagai dorongan kebutuhan sangat sesuai dengan hakikat PAI yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual peserta didik. Belajar agama dalam perspektif PAI bukanlah sekadar kewajiban akademik yang ditetapkan kurikulum, melainkan bagian dari upaya memenuhi kebutuhan batiniah manusia. Kebutuhan spiritual ini mencakup dorongan untuk mengenal Allah, memahami ajaran-Nya, dan menjalankan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kebutuhan ini terpenuhi, maka peserta didik akan merasakan ketenangan batin, keseimbangan jiwa, serta arah hidup yang jelas. Sebaliknya, apabila kebutuhan spiritual ini diabaikan, maka individu akan mudah mengalami kekosongan rohani meskipun ia memiliki capaian akademik yang tinggi. Oleh sebab itu, motivasi belajar menurut As-Syarkawi dapat dipahami sebagai energi pendorong yang menuntun siswa PAI untuk mencari ilmu bukan semata karena tuntutan kurikulum, tetapi karena kebutuhan fitrah manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Belajar agama tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kewajiban akademik yang menuntut capaian nilai tertentu, tetapi juga merupakan kebutuhan rohani yang mendasar bagi setiap muslim. Dengan motivasi tersebut, peserta didik terdorong untuk menjaga keseimbangan hidup antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih mudah ketika siswa benar-benar termotivasi dari dalam dirinya untuk memahami ajaran agama, sebab motivasi akan menumbuhkan semangat untuk mengamalkan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi kognitif, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menumbuhkan motivasi peserta didik. Faktor internal mencakup iman, niat, dan kecenderungan fitri peserta didik untuk mencari kebenaran. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan faktor internal ini dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan makna religius yang dalam, misalnya mengaitkan pelajaran akidah dengan kesadaran akan kebesaran Allah, atau pelajaran akhlak dengan pembiasaan perilaku terpuji dalam keseharian. Di samping itu, faktor eksternal juga tidak kalah penting. Lingkungan belajar yang kondusif, metode pengajaran yang kreatif, serta perhatian guru akan memperkuat motivasi peserta didik.

Pujian, nasihat, atau bentuk penghargaan sederhana dari guru dapat menjadi penguat yang membuat siswa merasa dihargai dan semakin terdorong untuk belajar. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi utuh karena memadukan aspek hati (spiritualitas), akal (rasionalitas), dan lingkungan (pengaruh sosial), sesuai dengan prinsip integralistik pendidikan Islam.

Selanjutnya pemikiran As-Syarkawi tentang peran insentif. Insentif dalam pendidikan Islam diwujudkan dalam bentuk targhib dan tarhib. Targhib berarti memberi dorongan dengan janji pahala, balasan baik, dan keberkahan dari Allah bagi mereka yang taat dan berilmu (Syahidin, 2009). Tarhib berarti memberi peringatan dengan ancaman dosa atau balasan buruk bagi mereka yang lalai (Tafsir, 2010). Keduanya merupakan metode pendidikan yang sudah lama dikenal dalam tradisi Islam dan berfungsi sebagai insentif spiritual yang kuat. Kedua prinsip ini sejalan dengan konsep motivasi yang menekankan pentingnya insentif positif maupun negatif dalam menggerakkan perilaku. Penerapan prinsip targhib dapat memotivasi siswa untuk lebih giat beribadah, membaca Al-Qur'an, atau meneladani akhlak Rasulullah dengan harapan memperoleh pahala dari Allah. Sementara itu, tarhib berfungsi sebagai kontrol agar siswa menghindari perbuatan tercela, malas belajar, atau meninggalkan kewajiban agama karena menyadari adanya konsekuensi dosa. Dalam praktik pembelajaran PAI, guru dapat mengaplikasikan prinsip ini dengan menekankan bahwa memahami Al-Qur'an, menunaikan ibadah, dan berakhlak mulia akan mendatangkan pahala dan kemuliaan, sementara mengabaikan kewajiban agama akan berakibat dosa. Hal ini menjadi insentif spiritual yang jauh lebih kuat daripada sekadar motivasi duniawi, karena orientasinya tidak hanya pada nilai rapor, tetapi juga pada kebahagiaan hakiki di dunia dan keselamatan di akhirat.

Pemikiran lain menurut Imam As-Syarkawi bahwa motivasi belajar merupakan sarana menuju kesempurnaan diri. Tujuan akhir PAI bukanlah sekadar membekali siswa dengan kemampuan kognitif, seperti menghafal ayat-ayat atau memahami hukum fikih secara teoritis, melainkan juga pada pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Siregar dan Hasibuan, 2024). Dengan adanya motivasi yang benar, siswa tidak hanya belajar demi nilai akademik atau kepuasan guru dan orang tua lebih daripada itu mereka terdorong untuk belajar sebagai bagian dari ibadah. Kesadaran ini akan melahirkan pribadi yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam. Dalam kerangka inilah, motivasi belajar menurut As-Syarkawi bukan sekadar sarana mencapai kesuksesan duniawi, tetapi lebih tinggi lagi, yakni sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT,

memperoleh kebahagiaan spiritual, serta mewujudkan kesempurnaan diri sebagai hamba-Nya. Peserta didik yang termotivasi tidak hanya akan mengejar prestasi akademik, melainkan juga terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Proses belajar agama dengan motivasi yang benar menjadikan siswa semakin dekat kepada Allah SWT, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara paripurna. Dengan cara demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai wahana pembinaan karakter islami sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan penguat perilaku belajar, sehingga tanpa motivasi, aktivitas pembelajaran akan kehilangan arah dan tujuan. Berbagai teori modern menjelaskan motivasi sebagai dorongan yang lahir dari kebutuhan, baik yang bersifat fisiologis maupun sosial, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Menurut Imam As-Syarkawi, motivasi adalah dorongan yang timbul karena adanya kebutuhan manusia, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, yang menggerakkan seseorang menuju pencapaian tujuan tertentu. Motivasi belajar tidak hanya terkait dengan faktor internal seperti fitrah, iman, dan niat, tetapi juga faktor eksternal seperti lingkungan, peran guru, hadiah, dan hukuman. Bagi As-Syarkawi, tujuan akhir motivasi belajar tidak hanya sebatas keberhasilan akademik, tetapi juga sarana mencapai kesempurnaan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pemikiran tersebut relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pertama, motivasi sebagai dorongan kebutuhan sesuai dengan hakikat PAI yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan spiritual peserta didik. Kedua, integrasi faktor internal dan eksternal sejalan dengan peran guru PAI yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberi teladan. Ketiga, prinsip insentif dalam bentuk targhib dan tarhib mendukung penerapan metode pembelajaran yang menyentuh aspek spiritual siswa. Keempat, orientasi motivasi pada kesempurnaan diri sangat relevan dengan tujuan PAI, yakni membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian motivasi belajar menurut Imam As-Syarkawi tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan pijakan praktis bagi pembelajaran PAI di sekolah. Melalui pemikiran beliau, guru PAI dapat

menemukan inspirasi dalam menumbuhkan motivasi belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter Islami dan pencapaian tujuan pendidikan yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sharqawi, A.M. (2012) *Teori dan Aplikasi Pembelajaran*. Perpustakaan Anglo Mesir.
- Auli, A., Hefni dan Melia, Y. (2023) "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X," *Jambura Sports Coching Academic Journal*, 2(2). Tersedia pada: <https://doi.org/10.37905/jscaj.v2i2.21343>.
- Dimiyati dan Mudjiono (2015) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2017) *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. (2020) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Siregar, H.D. dan Hasibuan, Z.E. (2024) "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5). Tersedia pada: <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>.
- Sudarmono, S. (2022) "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sorolangun," *Ind. Jou. Edu. Rsc*, 3(4). Tersedia pada: <https://doi.org/10.37251/ijoer.v3i4.575>.
- Syahidin (2009) *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2010) *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H.B. (2021) *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. (2014) *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.